

PENINGGALAN SARANA PERTAHANAN BELANDA PERANG DUNIA II DI TARAKAN*

Nugroho Nur Susanto**

Abstract

However importing to power the oil Kalimantan's special Tarakan island by Duck and friends in future. They are explotations and want to defend. Voraciously Japan for gulp down Tarakan island is very power. The evident of remaining Word War II archaeologies: meriams, pil box, bunker, batery, and war equitment in Tarakan still we known is very clear. To looks the remaining Word War II as thought is concious the foreight want to commanded is Tarakan. Makes so realize we having in abundance

Kata Kunci: *stelling, pilbox, bunker, kolonial, eksploitasi, pertahanan*

A. Pendahuluan

Keberhasilan H.J. Manten menemukan potensi kandungan minyak bumi di Sanga-sanga yang kemudian melahirkan Konsesi Louse dan Konsesi Mathilda yang sangat menguntungkan itu, menambah cengkeraman kolonialisme Belanda tambah kuat di Kalimantan. Konsesi ini membuat ekplorasi untuk menemukan ladang-ladang sumur minyak baru berikutnya sangat bergairah. Apabila pada masa awal penguasaan kolonialis-

imperialisme hanya monopoli perdagangan hasil bumi dan hasil perkebunan, maka penguasaan berikutnya meluas, mengincar sumber daya alam untuk kepentingan industrialisasinya, yaitu hasil tambang perut buminya. Dampak dari keberhasilan ini membuat kemakmuran di Negeri Belanda sangat bertambah¹.

Cerita mengenai penemuan sumber minyak di Tarakan memiliki latar belakang berbeda apabila dibanding dengan di Sanga-sanga. Jika di Sanga-

^{*)} Tulisan ini dibatasi pada peninggalan Belanda yang berhubungan dengan pertahanan saat menghadapi ekspansi Jepang pada Perang Dunia II.

^{**)} Penulis adalah Peneliti Muda pada Balai Arkeologi Banjarmasin, E-mail: nugi_balarbjm@yahoo.com

¹ Pengeboran minyak bumi di Tarakan pertama kali beroperasi pada awal tahun 1900 hingga 1903 oleh perusahaan NKPM (*Nederlandsch Koloniale Petroleum Maatscappij*). Pengeboran selanjutnya dilakukan oleh BPM dari tahun 1906 hingga 1935, meliputi: Pamusian, Sesanid, Juata, Gunung Cangkol dan Mangatal yang berhasil mengeksplorasi 957 sumur minyak. Dengan jumlah sumur tersebut, BPM—perusahaan Belanda di Tarakan - mampu menghasilkan 80.000 ton minyak per bulan. Pada dekade tahun 1930—1940 kebutuhan minyak di negara-negara industrialis Eropa Barat maupun Jepang meningkat pesat. Konfrontasi yang berujung pada perang terbuka tak terelakkan untuk menguasai sumber daya alam, terutama ladang-ladang minyak di Tarakan dan Balikpapan (Sanga-sanga dan sekitarnya).

sanga ditemukan melalui penelitian, penemuan minyak bumi pertama kali di Tarakan hingga saat ini masih simpang siur; apakah oleh ekspedisi peneliti Belanda sendiri, atau oleh misi pelayaran Inggris secara kebetulan, ataukah mungkin telah dikenal dan dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebelumnya².

Penguasaan kekayaan sumber minyak bumi di Kalimantan bagi Belanda memiliki arti yang sangat strategis. Minyak bumi bukan saja berguna untuk menghidupkan mesin-mesin produksi di pabrik-pabrik atau sektor industri lainnya, tetapi juga sangat dibutuhkan pada saat pergolakan memperebutkan hegemoni kekuasaan atau dalam masa perang. Kemajuan industri dan kebutuhan energi di sektor transportasi serta kelistrikan sangat dirasakan sangat meningkat. Oleh karena itu, Belanda menjalin kerjasama militer dengan negeri-negeri Sekutu untuk mempertahankan diri dari gangguan serangan dari luar, seperti Inggris, Amerika, dan Australia, yang tergabung dalam ABDA. Walaupun mereka tergabung dalam Fakta ABDA, pada akhirnya setiap negara masih memprioritaskan daerah koloninya masing-masing ketika terjadi serangan Jepang. Persaingan ekonomi dan untuk kepentingan

yang lebih luas menyebabkan mereka berusaha terus menemukan sumber-sumber alam baru dari bumi Kalimantan, yaitu mempertahankan koloni dalam waktu yang tak terbatas.

Jepang tampaknya telah mengincar sumber minyak di Tarakan jauh sebelum tahun 1942. Menurut data arkeologis, -berupa Tugu Makam Jepang yang ada di Kampung Pemusian-, diketahui komunitas Jepang telah ada sejak tahun 1936 yang bekerja di berbagai profesi di Tarakan sekaligus sebagai *spionase* (Santosa, 2004:23). Tindakan pemotongan ekspor dan boikot minyak oleh Amerika dan Inggris sangat mengganggu keadaan di Jepang dan membuat Jepang mempersiapkan perang baru. Keadaan mendorong Jepang lebih giat mencari alternatif, di saat industri-industrinya macet, kekurangan minyak bumi tak terelakkan.

Kebutuhan minyak makin meningkat seiring dengan berkecamuknya Perang Dunia II yang dimulai dengan penyerangan Jepang atas Pearl Harbour pada tanggal 8 Januari 1941, melibatkan 360 pesawat terbang dari berbagai jenis. Dalam waktu yang hampir bersamaan Jepang mendarat di Filipina, Hongkong, Kalimantan bagian utara, Malaya dan Guam.

2) Pendapat pertama mendasarkan pada informasi dari mantan anggota KNIL bernama Sakim bin Marjuki yang pernah bertemu seorang anak kelasi kapal Inggris bernama pak Tobo. Menurut Pak Tobo, minyak di Tarakan ditemukan secara tak sengaja oleh kapal mereka. Ketika kapal Inggris kehabisan cadangan air tawar, maka seorang awak kapal diperintahkan untuk mencari air tawar di sekitar pulau kecil bagian dari Kalimantan yang tak dikenal, yang di kemudian disebut Tarakan. Awak kapal melaporkan bahwa ia menemukan cairan minyak mentah yang berada di permukaan air sungai Pamusian. Bermula dari informasi ini eksploitasi minyak berawal. Kejadian tersebut kira-kira terjadi sekitar tahun 1890-an dan di kemudian hari Inggris mempunyai andil yang besar dengan peran perusahaan SHELL. Minyak bumi telah dikenal pada abad 4 SM di Cina, yang mengambang di permukaan air. Pendapat kedua, ditemukan oleh Belanda yang melebarkan operasinya dengan bekerjasama dengan Kesultanan Bulungan. Pendapat ketiga, minyak bumi telah dikenal penduduk asli Tarakan wilayah kerajaan Suku Tidung yang terlepas dari Kesultanan Bulungan. Ketiganya pendapat tidak didukung data yang kuat, justru tampak kepentinganlah yang seakan membentuk cerita, sehingga perlu penelitian lebih jauh untuk mengungkapnya.

Adapun tujuan Jepang ke Nusantara ialah minyak dan karet dengan memanfaatkan Dawao (Filipina) dan berhasil merebut Tarakan dari tangan Belanda (Oyong, 2006:5).

Desas-desus tentang kemungkinan penyerangan terhadap instalasi pengeboran minyak di Tarakan telah menyebar di tahun 1938, dan ditanggapi dengan dimulainya pembangunan berbagai instalasi fasilitas pertahanan. Pengerahan tenaga dari Jawa yang umumnya para pemuda yang terkena bujuk rayu Belanda merupakan tenaga kerja pembangunan fasilitas pertahanan dan bangunan-bangunan pendukung lainnya. Bangunan itu antara lain berupa *stelling-stelling*, *bunker* logistik, atau *bunker* perlindungan, ataupun bangunan ruang komando atau ruang intai, serta bangunan sarana pendukung lainnya, seperti PLTD dan menara lampu suar.

B. Data Arkeologi Sarana Pertahanan Belanda dan Situasi Perang

1. Sarana Pertahanan Tarakan Utara

Fasilitas pertahanan Tarakan di bagian utara terletak di Juata Laut. Daerah ini memiliki morfologi wilayah pesisir, lembah dan daerah perbukitan. Mengingat morfologinya, perhitungan militer menduga pendaratan Jepang akan dilakukan di wilayah ini, sehingga pemerintah Hindia Belanda secara cepat mengerahkan tenaga kerja lokal melalui kerja paksa untuk membangun fasilitas pertahanan, antara lain: *Stelling* yaitu sebagai tempat pengintaian yang juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang menembak. Bangunan *stelling* menyerupai selinder, berdiameter 2 meter dengan tinggi 1,6 meter dan pada

bagian atas tertutup oleh beton cor (Foto 01). Keletakkan *stelling-stelling* ini pada sebuah bukit, tersusun berurutan ke atas dan saling berhubungan dengan parit-parit yang lebarnya 1 m, bagian atas terbuka, dengan kayu-kayu Ulin dipinggirnya, dan dalamnya sekitar 1 m, anantara *stelling* ada yang berjarak antara 3 meter dan paling jauh 20 meter (M. Ilyas, 78 Tahun).

Di Juata Laut telah ditemukan 9 buah *stelling* yang berada pada dua bukit. Pada bukit Juata I, terdapat 6 *stelling* yang keletakannya tersebar dari ketinggian bukit bagian bawah, tengah dan seterusnya. Saat ini, bukit Juata berada di sekitar Masjid Nurul Islam. Pada bagian belakang dilengkapi pintu yang berfungsi menghubungkan dengan *stelling* yang lain. Ada satu *Stelling* untuk penempatan Meriam. Jenis *stelling* yang dilengkapi meriam ini hampir di puncak bukit, berjarak kurang lebih 15 meter dari *stelling* 3. Pada lokasi tersebut ditemukan pula bekas dudukan meriam. *Stelling-stelling* dan *bunker-bunker* di Juata Laut dibangun mulai tahun 1939 hingga menjelang tahun 1942. Meriam juga ditempatkan di sekitar bukit juata Laut diantaranya yang masih tersisa meriam yang ditemukan Masjid Babul Islam, RT 5, kelurahan Juata Laut. Meriam terbuat dari besi, sebagian di antaranya teruruk tanah, sehingga sulit untuk diidentifikasi. Meriam kedua ditemukan di dalam kompleks pabrik *Chipdeko* yang menurut sumber setempat masih *insitu* (Foto 02).

Di Juata juga ditemukan *Bunker* untuk perlindungan atau *Bunker* logistik sebagai gudang amunisi, seperti terdapat di RT 06. Bangunan berada berdekatan dengan *stelling-stelling* yang telah disebutkan di atas. Bangunan dibuat dari

beton dengan ketebalan 25 cm. Gudang amunisi ini memiliki 2 ruang dan 1 pintu, dan memiliki pintu ruang untuk menuju ke arah lorong bawah tanah yang sekarang telah tertutup. Pendukung lain yang sangat penting adalah fasilitas Gardu listrik. Sarana pendukung pertahanan ini berperan menyuplai energi listrik untuk penerangan lampu sorot ke pantai, atau tanda bunyi *sirine* untuk tanda bahaya. Pada gardu berukuran 6 x 6 meter ini ditempatkan pembangkit listrik tenaga diesel yang sekarang sudah kosong. Bangunan tersebut dibuat dari beton setebal 35 cm dan memiliki 3 ruangan.

Fasilitas *Bunker* logistik dan untuk pasukan bunker 1 (saat ini terletak di RT 4 berhimpitan pada sisi timur dengan area Pabrik *Chipdeco*). *Bunker* berukuran panjang 8,40 meter, lebar 7 meter, dan tinggi 3,10 meter (pada sisi dalam). *Bunker-bunker* ini selain berdekatan dengan *stelling-stelling*, berdekatan juga dengan sebuah bekas Loji Belanda. *Bunker* di Jalan Aji Iskandar berdenah persegi dengan ukuran panjang 3,10 meter, lebar 3 meter dan tinggi 2,40 meter, tanpa ventilasi udara. Dibanding *bunker* yang lain, *bunker* 2 berukuran relatif kecil (Foto 03). *Bunker* 3 di tepi Jalan P. Iskandar (RT 04) memiliki dua ruangan. Ruang depan lebih kecil daripada ruang utama. Ukuran *bunker* yang digunakan untuk perlindungan/atau mungkin gudang logistik panjangnya 8,6 meter, lebar 5,7 meter, dan tinggi 3 meter. Bangunan tersebut memiliki empat pintu, masing-masing dua pintu untuk masuk ruang depan dan dua pintu untuk masuk ruang utama. *Bunker* ini diperkirakan sebagai gudang amunisi dan bahan-bahan logistik misalnya makanan dan peralatan lain.

Pada area pertahanan Bukit Juata II, ditemukan 3 *stelling* di sebuah bukit (belakang Gereja Juata). *Stelling-stelling* ini terletak di puncak sebuah bukit kecil yang memanjang, menghadap ke arah tepi barat pantai Juwata Laut. *Stelling* 1 terletak bertepatan di atas sebuah Gereja di kampung Juata Laut (Foto 04) dan beberapa *stelling* lain. *Stelling* ini ada yang berjarak 2 m ada yang berjarak 15 meter. Dari *stelling* 1 yang lain berjajar di punggung bukit berjajar ke belakang. Ada *stelling* yang terlindung pepohonan dan dibangun agak rendah. Ukuran *Stelling* ini mempunyai ukuran diameter 1,8 meter, tebal dinding 30 cm, dan tinggi 145 cm, dan bagian atas tertutup. Masing-masing memiliki pintu dan lubang pengintaian di keempat sisi-sisinya. *Stelling* 3 tertutup oleh permukaan tanah (Foto 05).

2. Sarana Pertahanan di Tarakan Barat

Wilayah kecamatan Tarakan Barat merupakan daerah yang luas dengan morfologi pantai, lembah-lembah yang berhutan bakau dan bergunung-gunung. Di daerah pantai terdapat daratan yang relatif datar yang oleh Belanda sekitar tahun 1930-an dibuat landasan pesawat terbang sebagai pendukung sarana transportasi udara pada saat itu. Kemudian sebagai langkah antisipasi serangan Jepang, maka di sekitar bandara Juata dibangun sarana pertahanan dan beberapa sarana *kamouflage* pertahanan. Secara administratif, lokasi bandara masuk wilayah kelurahan Karanganyar Pantai dengan peninggalan prasarana pertahanan antara lain *Pillbox* atau menara pengintai. *Pillbox* atau menara pengintai terletak di bukit sebelah selatan dan utara *runway* bandar udara Juata.

Pillbox 1 terletak di sebuah bukit tidak jauh dari hanggar pesawat MAF. Bentuk *pillbox* menyerupai tabung yang bagian bawahnya bersusun menjadi dua bagian dengan tepian berbentuk hexagonal (Foto 06). Pada tiap tingkat terdapat 8 lubang pengintai. Menara ini mempunyai 1 pintu dengan ketinggian 80 cm dan lebar 60 cm. Tinggi sisi atas dari tanah uruk *pillbox* bagian bawah 2 meter, bagian atas 1,8 meter. *Pillbox* kedua berada di sebelah selatan *runway* bandara Juata atau di lokasi area Angkasa Pura. Saat ini, posisi *pillbox* sudah dipindahkan dari posisi aslinya dan dalam posisi terbalik.

Sarana untuk mengecoh lawan yang tidak jauh dari bandara adalah Sekelompok *stelling kamufase* di sebelah utara *runway*. Lokasi *stelling-stelling* ini berada di dataran rendah, berseberangan dengan kedua *pillbox* yang dibatasi oleh Jalan Raya Mulawarman atau di seberang sungai. Ada 4 buah *stelling kamufase* yang posisinya berpecah hampir ke arah empat mata-angin. Bentuk dan bahan *stelling* dibuat tidak begitu kuat dan mengesankan dibuat secara tergesa-gesa (Foto 07). Dari kejauhan menyerupai moncong-moncong meriam yang siap ditembakkan.

3. Sarana pertahanan Tarakan Timur a. Pertahanan di Peningki Lama

Di wilayah kecamatan Tarakan Timur sarana pertahanan dibangun hampir sepanjang pantai Mamburungan, dengan garis pantai 12 Km. Di Sepanjang pantai ini merupakan wilayah yang berhubungan dengan Selat Tarakan, laut sempit yang memisahkan Tarakan dari daratan Kalimantan. Wilayah pantai di desa Karungan membentang perbukitan yang

memanjang di sepanjang pantai baratdaya pulau Tarakan. Wilayah ini dipandang strategis untuk mengawasi lalu lintas perairan, yang diperkirakan akan dipergunakan untuk pendaratan Angkatan Laut Jepang.

Pertahanan di Peningki Lama. Daerah ini dari pusat kota Tarakan kurang lebih 20 menit perjalanan atau hanya berjarak kurang lebih 5 km ke arah selatan. Kawasan ini merupakan area pertahanan yang cukup kuat, yang dilengkapi dengan sarana meriam, *stelling*, *bunker* dan menara pengintai. Sarana pertahanan di Peningki lama juga ditemukan di Karungan, kelurahan Mamburungan, dan Tanjung Pasir dua lokasi yang sangat strategis merupakan daerah pantai yang dalam yang berhadapan dengan perbukitan-perbukitan.

Perbukitan yang membentang dari Peningki Lama berlanjut ke wilayah kampung Karungan, terus berlanjut lagi ke Tanjung Pasir. Peningki Lama merupakan daerah pertahanan yang berdekatan dengan sumber minyak, sehingga pertahanan Belanda sangat diintensifkan disini. Sedang pertahanan Karungan merupakan pertahanan pantai yang lokasi pantai yang agak melingkar, menjadi satu kesatuan rangkaian wilayah pertahanan hingga Tanjung Pasir. Di Peningki Lama ada 6 buah meriam dengan perlengkapan hampir sama. Di lokasi ini merupakan wilayah dataran rendah yang langsung menghadap ke pantai atau hutan bakau dengan perbukitan di belakangnya. Morfologi bentang alam seperti ini sangat baik untuk pertahanan, meliputi: kegiatan pengintaian, penembakan dan penyerangan dari darat ke laut.

Saat ini enam meriam di Peningki Lama sudah tidak utuh lagi, beberapa diantaranya sengaja dirusak. Posisi masing-masing meriam menghadap ke pantai dengan dilengkapi *bunker* perlindungan dan gudang amunisi. Menurut informasi setempat, meriam-meriam di Peningki Lama belum sempat digunakan, karena ditinggal pergi oleh tentara Belanda/KNIL, sedang pasukan Jepang masuk melewati Pantai Amal. Penempatan meriam-meriam yang didukung oleh gudang-gudang amunisi dan lubang perlindungan merupakan hal yang sangat umum. Di Peningki Lama, setiap meriam memiliki nomor registrasi. Dari hasil peninjauan keenam meriam memiliki nomor 2 hingga 7. Dimana meriam nomor 1 berada? Hingga akhir penelitian meriam no 1 tidak ditemukan. Meriam-meriam ini memiliki kaliber 75 mm produksi pabrik *Fried Essen Krupp*, Jerman tahun 1902 (Foto 08).

Pada setiap meriam dilengkapi dengan loker-loker tempat peluru yang ditempatkan di kanan-kiri, masing-masing loker ada 6 sisi. Adapun persediaan amunisi yang siap ditembakkan sebanyak 10 buah yang disiapkan di belakang operator meriam. Pada setiap instalasi meriam, di bagian belakangnya ditemukan semacam terowongan yang memiliki 2 pintu sempit. Ruang ini diperkirakan hanya untuk 2 orang saja. Pada setiap instalasi meriam juga dilengkapi dengan benteng perlindungan sekaligus berfungsi sebagai gudang logistik, berukuran rata-rata 5 m x 7 m dan tinggi lebih 4 meter. Bangunan ini kira-kira berjarak 100 meter dari meriam. Saat ini dapat dijumpai sebuah bekas *trolley* (Foto 09). Sisa-sisa adanya roda kereta atau

trolley peluru ditemukan berupa plat besi sepanjang ukuran $\pm 1,5 \text{ m} \times 0,9 \text{ m}$ dan bagian alat berukuran $\pm 40 \text{ cm} \times 40 \text{ cm}$. *Trolley* dahulu mungkin digunakan untuk mengangkut amunisi dari gudang peluru ke lokasi penempatan meriam. Letak *trolley* 10 meter dari meriam, sekitar 50 meter arah timur bunker/gudang peluru.

Di Peningki juga dibangun *stelling-stelling* yang menyebar di sebuah bukit berada di tepi jalan Peningki Lama – Kapuran. *Stelling* ini berada di bukit dengan ketinggian ± 10 meter di atas lokasi meriam nomor 07 (atau ketinggian 37 meter dpl). *Stelling* ini berbentuk lingkaran dengan ukurannya sama dengan penemuan di Juata Laut. *Stelling* menghadap ke pantai atau bisa mengawasi lembah sekitar lokasi meriam dan sungai Pemusian. Pada bagian atas *stelling* sudah tidak utuh, karena mungkin dimakan usia atau ulah pencari besi. Menurut informasi, karena peralatan/meriam di Peningki belum sempat digunakan dalam perang. Saat itu Belanda menyerah, pasukannya justru merusak meriam-meriam miliknya supaya tidak dimanfaatkan lagi oleh musuh (Muh. Yunus, 75).

Sarana Pertahanan berupa Bunker/gudang Logistik juga dibangun di bukit Peningki Lama disini terdapat tiga bunker yang ditempatkan secara menyebar. Bangunan bunker di dekat meriam No. 7 hampir serupa dengan bunker di Karungan dengan usaha pembuatan bukit kamufase dan di atasnya dibiarkan tumbuh rumput semak-semak. Sementara itu, dua bunker lainnya relatif rata dan tidak terlalu membukit, sehingga dapat dilihat dari depan, samping dan belakang tampak jelas sebagai sebuah bangunan. Satu dari tiga bunker memiliki

ukuran lebih besar yang berada pada ketinggian 29 meter dpl, berukuran 10 m x 5 m dengan ketinggian 3,7 meter. Ruangan di dalam bunker tersekat menjadi 2 ukuran, yaitu 1 m x 10 m dan 4 m x 10 m. Sarana ruang-ruang bunker dapat diisi pasukan maupun logistik yang berkaitan dengan bahan makanan dan amunisi.

Bunker pengintai atau ruang komando Di Peningi Lama terdapat 4 bangunan yang berfungsi untuk pengintai. Bangunan-bangunan tersebut dalam posisi berdekatan dalam jarak vertikal. Posisi Ruang pengintai berada di puncak bukit dalam ketinggian antara 41 meter dpl s.d. 69 meter dpl. Dari ke-empat rumah pengintai, satu diantaranya sudah hancur. Bahkan, salah satu rumah pengintai di atasnya telah dibangun rumah tinggal semi permanen, tetapi saat ini tidak dihuni dan dalam kondisi rusak. Ukuran rumah pengintai ini bervariasi, yang paling besar dan paling lengkap mempunyai 2 ukuran 3,75 m x 8 m yang terbagi dalam 2 ruang bersekat dan lorong masuk. Dalam ruangan tersebut tampak adanya bekas-bekas instalasi kabel radio. Ada corong besi yang menembus di atas rumah pengintai. Keempat Ruang/rumah pengintai mempunyai jendela lebar untuk pengintai, di bingkai dengan dinding depan yang menghadap ke laut, atau ke pelabuhan Lingkas dan daerah Pemusian.

b. Pertahanan di Karungan

Pada saat ini daerah Mamburungan merupakan lahan perkebunan, di area tersebut terdapat sarana-sarana pertahanan seperti meriam dan bangunan bekas pertahanan yang dibangun oleh Belanda selama kurun waktu 1939 – 1942, berupa

gudang logistik, bunker perlindungan, gardu listrik dan pos jaga. Bangunan-bangunan tersebut dibuat menyebar di sepanjang pantai yang didukung oleh instalasi pendukung di bukit-bukit. Obyek-obyek pertahanan pantai ini ditujukan mengantisipasi pasukan Jepang. Dan Pasukan Jepang benar-benar mendarat disini, di saat Belanda telah menyerah. Tetapi insiden "pertempuran" di Karungan membuat Jepang marah, karena pasukan Jepang jatuh korban dari serangan meriam-meriam di Karungan.

Pada saat ini kita dapat menyaksikan peninggalan meriam artileri pantai. Di wilayah Mamburungan terdapat 4 buah meriam yang tersebar berjajar menghadap pantai Mamburungan. Tiap meriam mempunyai spesifikasi yang sama, yaitu jenis persenjataan artileri pantai anti kapal. Dengan kaliber 1 peluru meriam 120 mm. Panjang laras meriam 4,75 meter, tinggi 1,9 meter, dan berat keseluruhan meriam 2.485 Kg. Meriam artileri pantai tersebut dibuat oleh pabrik *Fried Krupp Essen* Jerman, tahun 1901 (Foto 11). Pada saat ini masih dapat dijumpai meriam-meriam tersebut dengan kode no. 1, 2, 3, dan 4. Semua meriam menghadap ke arah laut lepas. Meriam 1 terletak di dataran rendah, sekitar 300 meter dari laut. Saat ini, di depan meriam 1 terdapat sebuah rumah semi permanen yang baru didirikan beberapa tahun terakhir.

Meriam No. 2 terletak sekitar 50 meter dari meriam No. 1 ke arah utara. Meriam No. 2 terletak sekitar 50 meter dari meriam No. 3 ke baratdaya. Secara umum, meriam-meriam ini terletak di tengah-tengah perkebunan penduduk, yang dahulu merupakan daerah garis pantai yang

merupakan dataran hutan bakau. Saat ini kondisi meriam sudah tidak utuh, dahulu meriam bisa berputar. Meriam No. 3 berada pada tanah dataran rendah. Keadaan meriam 3 sudah mengalami korosi karena saat ini dimanfaatkan oleh penduduk untuk menyimpan karung-karung berisi pupuk kandang/kompos. Meriam No. 4 terletak agak tinggi dibanding dengan ketiga meriam sebelumnya, di belakang meriam terdapat parit-parit perlindungan bersiring batu dan beton yang menghubungkan terowongan bawah tanah yang di dalamnya mungkin terdapat ruang persembunyian.

Bunker perlindungan juga ditemukan di Mamburungan. Sejauh ini ditemukan 6 buah bunker perlindungan yang terpencar di sepanjang perbukitan pantai barat Kampung Karungan. Sebagian besar bunker terlindungi oleh bukit buatan, sehingga sekilas tidak tampak sebagai bangunan perlindungan atau gudang amunisi, di atas bunker tumbuh rumput-rumput liar. Kondisi tersebut disengaja dibuat demikian, sehingga keberadaan bunker-bunker tidak terlihat oleh musuh, baik dari laut, darat maupun udara. Tidak ada tanda-tanda adanya spesifikasi khusus dari masing-masing bunker, kecuali ukuran dan pembagian ruang yang mungkin menunjukkan fungsinya. Misalnya bunker di dekat meriam No. 1 (sekitar 100 meter jarak ke arah timur), penduduk menyebutnya sebagai gudang peluru (pelor). Bunker yang berukuran 15 m x 7 m tak begitu tampak karena berada di seperti bukit kecil yang disamarkan (Foto 12).

Bunker yang lain berada di balik bukit yang menghadap ke laut, di dalamnya terdapat sebuah ruangan yang disekat dinding ruang utama dan ruang depan.

Ruang yang di depan lebih kecil, $\pm 5 \text{ m} \times 1 \text{ m}$, ruangan yang di dalam lebih besar dengan ukuran $\pm 5 \text{ m} \times 3 \text{ m}$ dan tinggi $\pm 2 \text{ m}$. Pada bagian atas terdapat cerobong yang mungkin berfungsi sebagai ventilasi. Melihat kondisi bangunan, kemungkinan bunker ini tidak hanya difungsikan sebagai gudang peluru tetapi sebagai tempat perlindungan.

Ruang Pengintai/Ruang Komando merupakan Instalasi bangunan pertahanan yang cukup penting yang ada di Karungan. Fasilitas bangunan pengintai ini berada di punggung bukit yang lebih tinggi dari pada meriam dan bunker-bunker logistik atau bunker perlindungan lainnya. Letak ruang pengintai ini tidak jauh dari meriam No. 4 (jarak lurus sekitar 30 m). Ruang pengintai mempunyai bentuk tidak sama dengan bunker, bangunan ini, di atasnya selain dibentuk menjorok ke depan ada teras beton ukuran 4,7m x 2,5 m di bagian depan pengintai. Tidak diketahui ukuran pasti rumah pengintai ini, karena kondisi ruangan dalam terendam air yang cukup tinggi . Ruang pengintai/ untuk komando ini mempunyai 1 jendela, dengan tinggi 50 cm di bagian tengah lebar menyerupai letter U menghadap ke laut. Dinding-dinding jendela merupakan beton yang cukup tebal (Foto 13).

Gardu listrik, merupakan fasilitas pembangkit listrik yang berada di lereng bukit di atas sungai Karungan arah ke barat. Bangunan gardu listrik berukuran $\pm 5 \text{ m} \times 10 \text{ m}$, memiliki 2 pintu masuk di depan. Ruang bangunan bagian dalam terbagi dua, satu ruang besar (5 m x 8 m) sebagai tempat meletakkan generator dan sebuah ruang kecil (2 m x 3 m) yang merupakan ruang operator dan ruang pendingin. Di depan pintu utama terdapat lantai teras dari bahan

beton berukuran $\pm 2,5 \text{ m} \times 5 \text{ m}$ (Foto 14). Pendukung sarana ini cukup sentral karena, digunakan untuk penerangan daerah operasional pengamanan.

Pos penjagaan/bunker, lokasi pos penjagaan berjarak sekitar 30 meter di atas gardu listrik, ke arah timur. Sebagian besar bangunan telah rusak pada, baik atap maupun sisi-sisi temboknya. Bangunan berukuran kira-kira $7 \text{ m} \times 5 \text{ m}$ dan tinggi 3,7 m. Sarana bangunan ini diperkirakan untuk memantau keadaan di pantai dan mengamati operasional pasukan di lapangan, sekaligus untuk tempat berlindung yang aman.

c. Pertahanan di Tanjung Pasir

Lokasi pertahanan pantai di desa Tanjung Pasir dapat dijangkau melalui pantai Karungan, ataupun memutar melalui laut. Di wilayah ini pantainya strategis untuk pendaratan dan dibaliknya terdapat perbukitan yang sangat baik untuk pertahanan maupun penyerangan. Peninggalan-peninggalan arkelogis tepatnya berada di RT 18 dusun Tanjung Pasir, kelurahan Mamburungan. Kampung Tanjung Pasir merupakan perkampungan para nelayan yang penduduknya bertempat tinggal tidak jauh dari pantai. Pada lokasi ini ditemukan lantai beton berplester berukuran $430 \text{ Cm} \times 250 \text{ Cm}$ dengan tebal 50 cm. Sampai saat ini, belum diketahui dengan pasti fungsinya. Tetapi menilik bangunan diperkirakan fungsinya sebagai lantai dasar bangunan. Tidak jauh dari lokasi ini, ditemukan peninggalan umpak-umpak bangunan bekas barak. Umpak-umpak ditata dengan pola simetris. Pada bagian atas berukuran $20 \text{ Cm} \times 20 \text{ Cm}$. Kemungkinan bangunan di atasnya dibuat

dari bahan yang semi permanen, misalnya kayu. Bangunan ini diperkitakan sebuah barak tentara, untuk mendukung pertahanan di Tanjung Pasir.

Sarana gardu listrik juga dibangun di Tanjung Pasir. Obyek bangunan pembangkit listrik ini berjarak kurang lebih 40 meter dari umpak-umpak bangunan. Letak bangunan agak tinggi, terletak di lereng bukit menghadap ke pantai. Fasilitas lampu suar terletak tidak jauh dari pembangkit listrik kira-kira 100 m ke arah selatan (Foto 15). Pada saat ini, keberadaan bangunan lampu suar sudah tidak menunjukkan fungsi semula karena tidak ada bekas alat-alat yang masih tersisa. Salah satu petunjuk adalah dudukan tempat lampu sorot yang menghadap pantai dan sewaktu-waktu bisa diarahkan sesuai keinginan operator (Foto 16).

Sarana menara pandang atau pengintai. diTanjung Pasir juga ditemukan yang ditempatkan di puncak bukit, yang dibangun pada ketinggian 47 m. Sebagaimana menara pengintai yang ditempatkan di Peningki Lama dan Karungan, bangunan ini relatif masih utuh. Dari bangunan ini terlihat ke seluruh penjuru; sisi utara, barat, dan selatan pantai Tarakan/ selat Tarakan .

4. Sarana Pertahanan di Tarakan Tengah

Wilayah kecamatan Tarakan Tengah merupakan daerah yang dianggap tua. Pada daerah ini mengalir sungai Pamusian yang digunakan sebagai sarana transportasi. Penduduk Tarakan Tengah termasuk padat, karena telah dihuni oleh para pekerja perusahaan perminyakan dan masih dipertahankan pada masa berikutnya.

Stelling-stelling terdapat pula di Kampung Selumit Darat, saat ini dapat dijumpai sebanyak 2 buah. Kedua buah *stelling* ditempatkan pada puncak bukit bagian barat, berhadapan langsung dengan perairan di sekitar Beringin. Sebelah timur *stelling*, berjarak ± 7 m, terdapat tembok persegi empat yang dibuat berundak tiga dan bagian tengahnya terdapat lubang yang diperkirakan sebagai tempat menancapkan tiang tinggi. Bentuk dan ukuran kedua *stelling* relatif sama, yakni tinggi 133 cm dan diameter 166 cm, dengan ketebalan dinding 30 cm. Peninggalan sisa pertahanan yang lain berupa, bunker perlindungan ini terletak di sebelah barat lapangan bola Panglima Batur. Bunker pada area situs ini berjumlah dua buah, memiliki tipe berbeda. Satu buah *bunker* berbentuk persegi empat terletak pada bagian timur lereng bukit.

Adapun sebagai tempat perlindungan bagi rakyat sipil berupa di *Loghgraf* atau lubang perlindungan yang ruangnya berbentuk huruf U (Foto 17). Tempat perlindungan ini diperuntukkan bagi masyarakat kota, khususnya pegawai perusahaan perminyakan BPM Belanda. Dan kemungkinan dipergunakan lagi pada saat pendudukan Jepang. Di Kampung Satu terdapat 2 *loghgraf*, tepatnya di RT 08 dan di RT 07. *Loghgraf* diinformasikan juga dibangun di Kampung Enam, namun sayang sudah tidak utuh lagi.

5. Sarana Pertahanan di Tarakan Timur

Pantai Pulau Tarakan di sisi timur relatif landai dan tidak ada perbukitan yang cocok untuk menempatkan sarana pertahanan, sebagaimana di Juata, Peningki atau di Karungan. Sedang di

pantai Pantai Amal, Belanda tidak banyak membangun sarana pertahanan di sini, mereka mengira kecil kemungkinan Jepang mendaratkan pasukannya di pantai ini. Apalagi tanaman hutan bakau sangat lebat dan konon sulit untuk ditembus. Perkiraan ini ternyata meleset, Jepang justru memanfaatkan kondisi ini untuk menghindari jatuhnya banyak korban tentaranya pada tanggal 11 Januari 1942. Informasi intelijen telah membantu kesuksesan pendaratan ini yang telah jauh-jauh hari disebarakan.

Di Pantai Amal sarana pertahanan berupa *stelling* dan sarana pertahanan dibangun relatif sedikit. Menurut informasi ada 3 bangunan, satu bangunan masih tersisa dan 2 bangunan lainnya telah terkena abrasi. Bangunan *stelling* pantai yang masih tersisa ini berbentuk segi enam dengan ukuran sisinya 105 Cm 130 Cm 205Cm 130Cm 105 Cm 205 Cm dan ada sisi tambahan yang diperkirakan sebagai ruang amunisi berukuran 110 Cm x 70 Cm. Ada jendela ukuran 40 x 30 Cm dan satu buah pintu 89 Cm x 85 Cm (Foto 18).

C. Babak Akhir Situasi Perang

Pada tanggal 25 Desember 1941, pertama kali Tarakan diserang oleh Jepang dengan perahu, sebagai penjajagan. pertempuran terbuka antara Belanda dan Jepang berlangsung pada tanggal 28 Desember dalam skala yang lebih besar. Pada saat itu, pertempuran udara (*dog fight*) melibatkan pesawat terbang *Blaster Buffalo* 3 buah melawan 2 pesawat *Zero* Jepang. Pada tanggal 9 Januari 1942 kapal *Prins van Orinje* menyebar ranjau sebagai usaha menghambat laju pasukan Jepang, sehingga perang kecil tak terhindarkan.



Foto 1. Sebuah *stelling* 1 bukit bagian bawah (dok. Balar Banjarmasin)



Foto 2. Meriam di Pabrik Chipdeko (dok. Balar Banjarmasin)



Foto 3 Bunker Perlindungan di Juata Laut (dok. Balar Banjarmasin)



Foto 5. *Stelling* di punggung bukit Juata II (dok. Balar Banjarmasin)



Foto 6. *Pillbox* yang masih *insitu* (dok. Balar Banjarmasin)



Foto 7. *Stelling-stelling* di sisi timur ujung Landasan (dok. Balar Banjarmasin)



Foto 4 *Stelling* Bukit II Juata Laut (dok. Balar Banjarmasin)



Foto 9. Moda dengan relnya untuk menyuplai Peluru (dok. Balar Banjarmasin)



Foto 8. Sebuah meriam kaliber 75 mm (dok. Balar Banjarmasin)

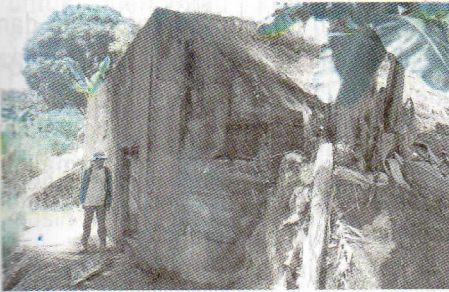


Foto 10 Sebuah Bunker di Peningki (dok. Balar Banjarmasin)



Foto 14. Gardu Listrik di Karungan untuk mendukung pertahanan (dok. Balar Banjarmasin)



Foto 11. Salah satu Meriam di Karungan yang memiliki Kaliber 120 mm (dok. Balar Banjarmasin)



Foto 15 Bekas bangunan gardu listrik (dok. Balar Banjarmasin)



Foto 12. Bangunan Perlindungan dan Gudang Mesiu di Karungan (dok. Balar Banjarmasin)



Foto 16 Bangunan penempatan lampu suar (dok. Balar Banjarmasin)



Foto 13. Ruang Komando dan menara pandang (dok. Balar Banjarmasin)



Foto 17 Loghgraf di Kampung Satu

Foto 18 Stelling/Pillbox di Pantai Amal

Pada 10 Januari mulai terlihat armada Jepang secara besar-besaran, maka strategi pembumihangusan terhadap kilang-kilang minyak oleh Belanda pun dilakukan pada hari itu juga yang dikomandoi oleh Letkol de Wall. Pasukan pertama Jepang lewat melalui pantai Amal pada dini hari tanggal 11 Januari 1942 memasuki Tarakan. Pasukan Belanda tidak dapat berbuat banyak selain kalah karena jumlah pasukan yang dipertahankan hanya sekitar 2.000, sementara pasukan Jepang berjumlah 15.000 tentara. Selain kalah dalam jumlah pasukan, Belanda juga kalah dalam hal teknologi persenjataan. Hanya dalam waktu dua hari itu de Wall, komandan perang Belanda menyatakan menyerah kepada Jepang (Santosa, 2004:35).

Pada saat kedatangan Jepang, *stelling-stelling*, *bunker-bunker* dan meriam tidak dapat berbuat banyak untuk mempertahankan Tarakan. Bahkan, beberapa instalasi militer belum sempat difungsikan, seperti meriam.

Tentara relawan dan KNIL sudah merasa ngeri dengan serangan yang bertubi-tubi pasukan Jepang. Didukung dengan peralatan perang yang sangat canggih, Jepang membuat pasukan de Wall kalah mental. Pasukan Jepang menyerang dan menggempur dari laut dan udara dengan kapal perang; pesawat terbang menghujani pertahanan Belanda dengan tembakan. Para sukarelawan tentara lebih baik melarikan diri dan mencari daerah perlindungan, apalagi sejumlah tentara KNIL pribumi sudah tidak loyal lagi pada Belanda. Insiden terjadi di saat komunikasi dan koordinasi tidak berjalan dengan baik lagi antara sektor arteleri Karungan dan Peningki. Perjuangan untuk mempertahankan

kan Tarakan dengan persenjataan dan pasukan yang sangat terbatas tidak mungkin dilakukan lagi. Pada akhirnya Belanda "bumi hangus," sehingga Jepang dengan susah payah berusaha menormalkan kembali produksi minyak untuk kepentingan mesin perangnya.

Akhirnya, Tarakan di bawah penguasaan tentara Jepang melalui *Nampo Nen Rioso Butai* dipimpin Jenderal Yamada yang diberi tanggung jawab untuk mengeksploitasi minyak untuk tujuan perang (Santosa, 2004: 38). Sisa-sisa pertahanan Belanda pada akhirnya sebagian juga dimanfaatkan oleh Jepang, ketika menghadapi Australia yang merupakan bagian dari tentara sekutu di kemudian hari.

D. Penutup

Belanda sangat menyadari strategisnya penguasaan minyak bumi di Kalimantan, khususnya Tarakan, bagi kehidupan bagi masa mendatang. Mereka berusaha "mereguk" dan ingin mempertahankan sumur-sumur minyak tersebut. Kerakusan Jepang untuk mencaplok wilayah ini ternyata lebih ganas. Sisa-sisa Perang Dunia II berupa peninggalan arkeologis pertahanan Belanda di Tarakan saat ini menjadi bukti sangat jelas pertarungan memperebutkan sumber daya mineral strategis tersebut.

Peninggalan sarana pertahanan Belanda walau telah dipersiapkan, ternyata tidak cukup tangguh untuk menghadapi serangan Jepang. Di bukit Juata dibangun sistem pertahanan berupa meriam-meriam, *stelling-stelling*, *bunker* logistik maupun *bunker* perlindungan yang didukung oleh sarana PLTD sebagai instalasi penerangan

untuk memantau keadaan pantai. Pertahanan serupa juga kita temukan di Peningki Lama, Karungan, dan Tanjung pasir. Di Pelabuhan udara telah disiapkan *pillbox* dan beberapa *kamuflase* untuk mengelabui musuh. Hingga saat ini, kita masih dapat menemukan meriam artileri

pantai kaliber 75 mm di Peningki lama maupun 4 buah meriam 120 mm di Karungan. Dengan melihat peninggalan sisa-sisa peralatan dan bangunan pertahanan, seakan kita disadarkan betapa kuatnya keinginan pihak-pihak asing ingin menguasainya.

Daftar Pustaka

- Oyong, P.K. 2006. *Perang Pasifik*. Jakarta: Buku Kompas.
- Philbin, Tom. 2005. *100 Penciptaan Terbesar Sepanjang Masa*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Santosa, Iwan. 2004. *Tarakan "Pearl Harbor" Indonesia (1942-1945)*. Jakarta: Primamedia Pustaka.
- Susanto, Nugroho Nur. 2007. *Tata Kota Masa Kolonial Tarakan Kalimantan Timur. Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin (belum terbit)

Nara Sumber

Nama : Muh. Ilyas
 Umur : 78 Tahun
 Tempat Tinggal : Ds. Juata
 Profil/Profesi : Kuli jaman Belanda, dan limam masjid

Nama : Muh. Yunus
 Umur : 75 Tahun
 Tempat Tinggal : Peningki Lama
 Profil/Profesi : Tetua adat Tidung

Nama : Sakim bin Marzuki
 Umur : 71 Tahun
 Tempat Tinggal : Ds. Sebengkok
 Profil/ Profesi : Bekas tentara KNIL